

22 Karya Digelar di Biennale

Yogya, Bernas

Sebanyak 22 karya seni rupa digelar dalam pameran Biennale Yogyakarta VII bertajuk *Contrybution* di Gedung Societed Taman Budaya Yogyakarta mulai Jumat (17/10) hingga 31 Oktober mendatang. Menurut Kurator pameran, Hendro Wiyarto, Sabtu (18/10), para seniman yang menampilkan karyanya dalam pameran tersebut antara lain Agus Suwage, Anusapati, Bunga Jeruk Permata, Pektar, Heni Dono, Mella Jarsma, Jompot, Dipo Andy dan Silit Gabah.

Biennale Yogyakarta VII sebenarnya diselenggarakan 2001. Namun karena keadaan tidak memungkinkan maka penyelenggaraan pameran tersebut tertunda hingga 2003.

Menurut Hendro, tema *Contrybution* merupakan kesepakatan antara kurator dengan tim seleksi biennale yang digunakan untuk memberikan konteks sosial mutakhir dalam

membaca beragam praktik seni rupa dan peran seniman yang majemuk di Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir. Karya seni yang ditampilkan dalam Biennale Yogyakarta VII antara lain beberapa lukisan berjudul *Moral Skin Fables* karya Agus Suwage yang terbuat dari kulit kambing yang sebagian pigmen rambutnya telah dihilangkan.

Kerajinan kulit kambing, kata Hendro, dapat ditemukan di sepanjang Jalan Malioboro, Yogyakarta sebagai hiasan rumah.

Agus Suwage meminjam medium tersebut untuk menampilkan sikon perih tubuh dalam karyanya, yakni hasrat yang tersembunyi di balik kulit yang disebutnya sebagai insting purbawi, kesakitan atau kegilaan, syahwat, moralitas, cinta dan kebencian.

Anusapati menampilkan karya seni berjudul *In The Name of Prosperity*, berupa sebuah

roda raksasa dari himpunan kayu bakar dengan diameter sekitar 2 meter. Roda tersebut menggambarkan sebuah ironi karena wujud roda yang mencerminkan simbol kemajuan linier masyarakat industri, kini dihidangkan dengan menggunakan metafora kayu bakar.

Sementara itu, seniman Heri Dono memanfaatkan sumur di halaman Gedung Societed untuk menampilkan karyanya yang berjudul *Sumur Art*. Di dinding sumur ditempel beberapa benda berbentuk mirip kepala manusia.

Mella Jarsma menampilkan *Rubber Time II* berupa artefak yang terbungkus oleh kasur, seng dan kulit. Melalui karya seni tersebut, Mella berusaha menampilkan realitas fenomenologis di dalam citra yang dapat berbicara dengan sendirinya, yang diperkaya dengan beragam pengalaman berbudaya yang menggugah.

(ant)